

Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur

Sexual Education Learning Media for Elementary School Students in Indonesia: Literature Review

Ikhtiar Angenanoi Zebua^{*1}, B. Primandini Yunanda Harumi¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Naskah Masuk 5 Januari 2024 Naskah Diterima 1 April 2024 Naskah Terbit 11 Desember 2024

Abstrak. Dalam memberikan pendidikan seksual kepada siswa Sekolah Dasar (SD), diperlukan cara penyampaian materi yang membantu siswa menyerap dan memahaminya. Media pembelajaran pendidikan seksual merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman terkait seksualitas. Tinjauan literatur ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang bentuk media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SD. Proses pengumpulan data dilakukan melalui mesin pencari akademis Google Scholar, dari proses *screening* hingga sintesis, dan didapatkan delapan literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi. Tinjauan literatur ini membahas enam bentuk media pembelajaran pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada siswa SD, yaitu komik, papan bimbingan, buku, *puzzle*, media bergambar, dan video, beserta deskripsi bentuk media, cara penyampaian, dan kelebihan dari masing-masing media. Tinjauan literatur ini diharapkan dapat menjadi informasi dan panduan bagi guru untuk memilih jenis media ajar yang efektif guna menambah pemahaman siswa SD terkait seksualitas serta panduan bagi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas masing-masing media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SD.

Kata kunci: media pembelajaran; pendidikan seksual; siswa sekolah dasar

Abstract. Providing sexual education to elementary school (SD) students requires a method of delivering material that helps students absorb and understand it. Sexual education learning media is one way to provide understanding related to sexuality. This literature review aims to provide information on the forms of sexual education learning media for elementary school students. The data collection process was carried out through the Google Scholar database, from screening to synthesis, and resulted in eight literatures that met the inclusion criteria. This literature review discusses six forms of sexual education learning media that can be provided to elementary school students, namely comics, guidance boards, books, puzzles, picture media, and videos, along with descriptions of the media forms, methods of delivery, and advantages of each medium. This literature review is expected to serve as information and guidance for teachers in selecting effective teaching media to enhance elementary school students' understanding of sexuality, as well as guidance for further research on the effectiveness of each sexual education learning medium for elementary school students.

Keywords: elementary school students; learning media; sexual education

Pengantar

Edukasi tentang seks sering kali menjadi perdebatan yang kontroversial di era saat ini. Padahal pendidikan seksual pada anak memiliki banyak fungsi, salah satunya dapat menjadi cara untuk mengurangi penyebaran penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, namun edukasi tentang seks berupa pendidikan seksual kerap kali terhambat. Anggapan orang dewasa yang berpendapat bahwa pemberian pemahaman mengenai konsep seksualitas kepada anak merupakan suatu hal yang kotor, membuat risih, dan memalukan, serta khawatir apabila hal tersebut justru mendorong anak untuk melakukan hal yang tidak diinginkan (Febriagivary, 2021). Contoh nyata dari terhambatnya pendidikan seksual adalah terjadinya peningkatan perilaku seks bebas pada sejumlah remaja yang terjadi di Inggris, Amerika, Kanada, dan Australia dalam 20 tahun terakhir (Utami & Fidora, 2021). Fenomena terkait pendidikan seksual di Indonesia sendiri sampai sekarang tetap menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, yang disebabkan terdapat anggapan bahwa membahas tentang seks merupakan hal yang tabu dan pendidikan seks dapat menstimulasi remaja untuk melakukan hubungan seksual (Miswanto, 2014). Sehingga banyak masyarakat dan juga orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga, masih beranggapan pendidikan seksual atau *sex education* adalah hal yang tidak baik dibicarakan karena isu tentang seks sering diselimuti dengan stigma negatif. Kondisi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan guru yang menunjukkan bahwa membicarakan dan mengajarkan mengenai seksual dengan anak adalah sesuatu yang membingungkan karena topik mengenai seksual merupakan topik yang sensitif (Ningsih, 2018). Sebagai landasan utama dan pertama bagi anak, keluarga menjadi tempat pembelajaran pendidikan seksual yang mendasar dan diajarkan kepada anak sejak dini (Hasiana, 2020). Akan tetapi, mayoritas orang tua menganggap pengetahuan mengenai seks tidak bisa dibicarakan secara terbuka terutama dengan anak. Belum lagi kurang mampunya orang tua menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas, sehingga tidak jarang orang tua justru memberi jawaban yang kurang tepat (Martin *et al.*, 2018). Hal ini menjadikan pendidikan seksual menjadi suatu topik yang canggung untuk dibicarakan. Padahal sebenarnya pendidikan seksual sangat penting bagi kehidupan anak-anak.

Idealnya pendidikan terkait pengetahuan tentang seks pertama kali harus didapatkan anak melalui keluarganya yaitu melalui orang tua. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zhang *et al.* (2013), komunikasi dan diskusi tentang pengetahuan seksual yang dilakukan antara orang tua dengan anak berada pada tingkat yang rendah. Orang tua masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya (Nilawati *et al.*, 2022). Di samping itu, lamanya waktu anak yang sering kali

*Alamat Korespondensi: ikhtiarzebua030@student.unud.ac.id



dihabiskan di sekolah karena berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik membuat anak dan orang tua memiliki peluang yang terbatas untuk membahasnya.

Dalam hal ini, sekolah diharapkan dapat berperan dalam membantu anak memahami tentang seksualitas. Pendidikan seksualitas dimulai pada pertengahan abad ke-20, di mana Amerika Serikat menjadi satu di antara beberapa negara yang pertama kali memberikan pendidikan seksualitas (Gerda *et al.*, 2022). Kurikulum pendidikan seks diterapkan sebagai upaya pemerintah untuk mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Suatu hasil penelitian di Indonesia yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa ada peran pendidikan seksual bagi ketahanan psikologi remaja, di mana dapat mencegah perilaku seks bebas dan dapat mengubah perilaku dengan menunda maupun mengurangi perilaku seksual dini remaja (Rinta, 2015). Penting untuk menanamkan pengetahuan mengenai seksualitas pada anak-anak sedini mungkin dan dapat dimulai sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Secara umum pendidikan seksual merupakan suatu pengetahuan mengenai alat vital reproduksi atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan (Safita, 2013). Pemahaman mengenai seks yang disampaikan kepada anak-anak dapat mencegah perilaku pergaulan dan seks bebas serta menekan kasus kekerasan seksual pada anak, karena pendidikan seksual mengajarkan kepada anak tentang peran jenis kelamin, bagaimana bergaul dengan lawan jenis dan bersikap sebagai anak perempuan atau laki-laki, serta mengajarkan anak perilaku mana yang tergolong pelecehan dan kekerasan seksual, sehingga anak dapat melakukan usaha menghindari atau menjaga diri sendiri (Permatasari & Adi, 2017). Pendidikan seksual semestinya diberikan oleh guru yang terlatih dan didukung di lingkungan sekolah dengan pembelajaran yang terstruktur agar dapat menjangkau sejumlah besar siswa di sekolah sebelum mereka menjadi aktif secara seksual (Rahmawati & Khamdani, 2021). Dalam lingkungan sekolah, seorang guru perlu mengadopsi program pendidikan atau intervensi praktis yang mudah digunakan untuk menyampaikan pendidikan seksual (Schutte *et al.*, 2014).

Pemberian pengetahuan mengenai seks kepada anak akan berdampak baik asalkan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan perkembangan zamannya (Bella & Farida, 2017). Melalui berita dan konten-konten dari media sosial dengan kecanggihan teknologi informasi saat ini, anak maupun remaja rentan terpapar informasi yang salah mengenai seksualitas (Safita, 2013). Jika arus penyebaran informasi ini diabaikan maka kemungkinan besar anak-anak akan menerima mentah-mentah semua informasi yang bisa saja keliru yang didapati anak dari media sosial. Para ahli psikologi merekomendasikan agar anak sejak dini sebaiknya mulai diperkenalkan dengan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Ratnasari & Alias, 2016). Oleh karena itu, penting bagi sekolah berupaya untuk memberikan pendidikan seksual pada peserta didiknya agar para siswa tidak mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas. Peran aktif guru melalui program pendidikan seksual yang baik dapat menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki andil dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya (Permatasari & Adi, 2017), namun dalam memberikan pendidikan seksual tersebut memerlukan media pembelajaran yang mempermudah siswa dalam memahami materi perihal edukasi seksual yang disampaikan. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk menyalurkan isi pelajaran, yang kemudian merangsang pikiran, perasaan, dan

perhatian serta kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Wahid, 2018). Hingga saat ini belum ditemukan telaah secara khusus mengenai bentuk media pembelajaran yang efektif digunakan untuk memberikan pendidikan seksual pada siswa SD di Indonesia. Tinjauan literatur ini bertujuan ingin melihat lebih dalam terkait penggunaan media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Sedikit atau banyaknya pendidikan seksual yang diberikan oleh guru di sekolah dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan karena hal ini akan berpengaruh juga kepada pemahaman siswa SD terkait seksualitas yang termanifestasi melalui perilaku dan sikap siswa SD untuk menjaga, merawat, dan melindungi tubuhnya sendiri.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan tinjauan literatur atau *literatur review*. Tinjauan literatur adalah peninjauan berbagai sumber literatur yang berkaitan pada suatu topik penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Tinjauan literatur bertujuan untuk mengumpulkan dan mengulas kembali penelitian terdahulu, memperkuat urgensi adanya penelitian terkait, dan mencari tahu lebih dalam mengenai variabel penelitian untuk mendapatkan sudut pandang baru (Ridwan *et al.*, 2021). Proses pengumpulan data literatur penelitian terdahulu menggunakan mesin pencari akademis, yaitu Google Scholar dengan kriteria inklusi yang digunakan dalam pencarian, yaitu: 1) kata kunci pencarian yang terdiri atas "media pembelajaran", "pendidikan seksual", dan "siswa sekolah dasar", 2) penelitian yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2018–2023 untuk melihat perkembangan penelitian tentang pembelajaran seksual pada siswa sekolah dasar terkini, 3) menggunakan Bahasa Indonesia, dan 4) menjelaskan jenis media yang digunakan dalam proses edukasi seksual.

Penelusuran dimulai dari memasukkan kata kunci yang telah ditentukan pada mesin pencarian, melakukan *screening* dengan menyesuaikan pada kriteria yang telah ditentukan, serta eligibilitas dengan melihat ketersediaan akses *fulltext* dan kelengkapan informasi yang ditampilkan dalam literatur, sehingga dapat dikumpulkan 8 literatur yang sesuai dengan kriteria pencarian dan tujuan penelitian. Evaluasi dan sintesis literatur yang telah ditemukan dilakukan kedua penulis bersama-sama dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang serupa untuk menganalisis secara teoritis dan implikasi temuan secara teoritis dan praktis. Lihat gambar 1

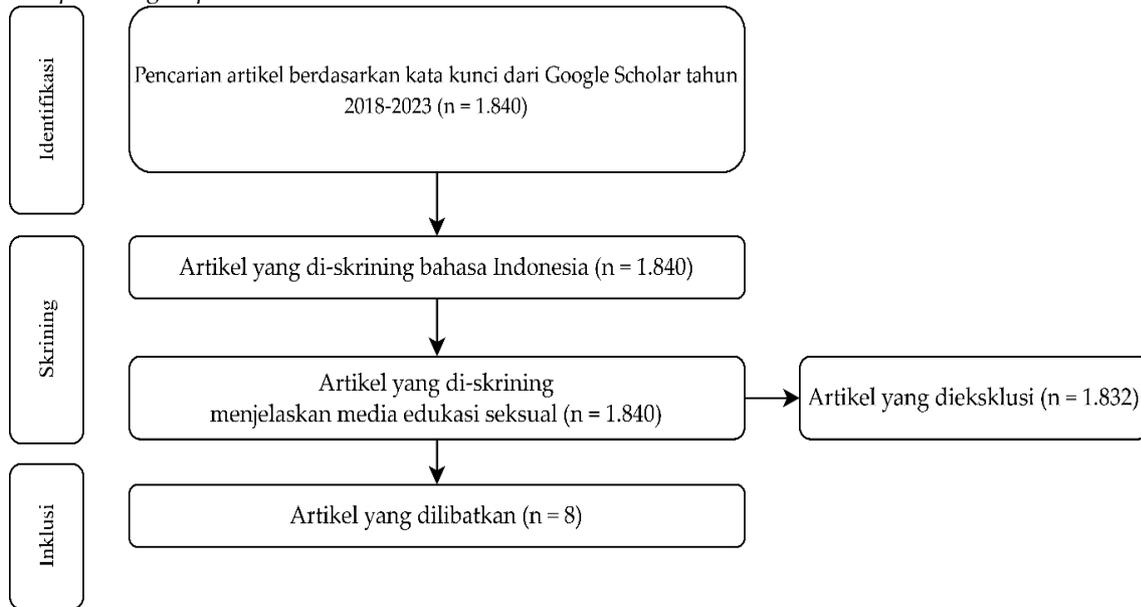
Hasil

Berdasarkan kata kunci yang sudah ditetapkan, penulis berhasil memperoleh delapan literatur yang memiliki kriteria inklusi dan tujuan penelitian yang sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Penulis juga menambahkan klasifikasi media belajar, di mana pengelompokkannya menurut Rahmi (2020), didasarkan pada bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan, yaitu media audio (seperti radio, MP3, dan *tape recorder*), media visual (seperti buku, gambar, dan *globe*), dan media audiovisual (seperti *video*, televisi, dan *film*). Proses sintesis artikel-artikel tersebut dilakukan penulis dengan

menggunakan tabel untuk menyajikan data secara sistematis dan mudah dibaca, yaitu sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Gambar 1

Tahapan Pengumpulan Data Artikel



Tabel 1

Hasil Kajian Literatur Media Pembelajaran Pendidikan Seksual Siswa Sekolah Dasar

| Penulis | Tujuan | Subjek Penelitian | Media Pembelajaran | Hasil Penelitian |
|---|---|-----------------------|---|--|
| Sepian <i>et al.</i> (2023). Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. | Untuk mengembangkan media komik pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait pendidikan seksual. | 20 siswa SD kelas VI. | Komik digital, konten yang dibahas adalah perilaku reproduksi yang benar dan kesehatan reproduksi, dan termasuk media visual. | Penggunaan media komik digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar. |

Tabel 1 (Lanjutan)

Hasil Kajian Literatur Media Pembelajaran Pendidikan Seksual Siswa Sekolah Dasar

| Penulis | Tujuan | Subjek Penelitian | Media Pembelajaran | Hasil Penelitian |
|---|---|-----------------------------------|--|--|
| Prawismo <i>et al.</i> (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Komik Edukasi SETION. | Untuk memudahkan anak menyerap materi pendidikan seksual kepada usia sekolah dasar. | 26 siswa SD kelas V. | Komik SETION (<i>sex education</i>), konten yang dibahas adalah memahami anggota tubuh, pubertas, sampai pelecehan seksual dan cara pencegahannya termasuk media visual. | Penggunaan komik SETION mampu memberikan pengetahuan tentang seks yang dibutuhkan siswa dalam memahami anggota tubuh, kondisi pubertas, hingga pelecehan seksual dan cara mengantisipasinya. Media papan bimbingan terbukti efektif digunakan sebagai pendidikan seksual siswa, baik terhadap sikap maupun pengetahuan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. |
| Sari dan Wulandari (2022). Media Papan Bimbingan Untuk Meningkatkan Perlindungan Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. | Ingin mengetahui efektivitas papan bimbingan yang digunakan sebagai media pendidikan seksual pada siswa kelas 6 SD pada aspek sikap dan pengetahuan | 28 siswa SD kelas VI. | Papan bimbingan, konten yang dibahas adalah sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri dari pelecehan seksual, termasuk media visual. | |
| Ninawati <i>et al.</i> (2020). Penggunaan <i>Book of Sex Education Animated Cartoons</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Seks Siswa Sekolah Dasar. | Ingin mengetahui efektivitas pendidikan seksual melalui media <i>Book of Sex Education Animated Cartoon</i> | Seluruh siswa SD di satu sekolah. | Buku, konten yang dibahas adalah bagian dan fungsi tubuh, cara merawat, menghargai, dan melindungi tubuh, serta persiapan untuk pubertas, termasuk media visual. | Penggunaan media buku <i>Book of Sex Education Animated Cartoons</i> dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman seksual siswa SD |

Tabel 1 (Lanjutan)

Hasil Kajian Literatur Media Pembelajaran Pendidikan Seksual Siswa Sekolah Dasar

| Penulis | Tujuan | Subjek Penelitian | Media Pembelajaran | Hasil Penelitian |
|--|---|---|--|--|
| Dermawan <i>et al.</i> (2023). Pengaruh Pendidikan Seksual Dengan Media <i>Puzzle</i> Telur Pintar Pada Anak Sekolah Dasar. | Ingin mengetahui efektivitas <i>puzzle</i> telur pintar pada pengetahuan siswa perempuan tentang kesehatan seksual. | 52 siswi SD perempuan kelas IV, V, dan VI. | <i>Puzzle</i> , konten yang dibahas adalah kesehatan reproduksi, termasuk media visual. | <i>Puzzle</i> telur pintar dapat digunakan sebagai media pendidikan seksual dan berpengaruh pada pengetahuan seksual siswa SD dan dapat digunakan untuk mengurangi risiko kekerasan seksual pada anak. |
| Darma <i>et al.</i> (2021). Pengaruh Media Bergambar Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar. | Melihat efektivitas media gambar terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkup siswa SD. | 64 siswa SD yang berusia 9-12 tahun. | Media bergambar, konten yang dibahas adalah pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual, termasuk media visual. | Penggunaan media bergambar mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap anak mengenai pencegahan kekerasan seksual. |
| Billa dan Solikhah (2022). Efektivitas Media VISIKARKES (Video Animasi Kartun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 03 Mersi. | Melihat pengaruh penggunaan media VISIKARKES pada pengetahuan reproduksi anak usia sekolah. | 53 siswa SD, yang terdiri dari 28 siswi perempuan dan 25 siswa laki-laki. | Video, konten yang dibahas adalah pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah, termasuk media audiovisual. | Media bernama VISIKARKES memiliki dampak pada peningkatan pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah dasar. |
| Syaputra (2022). Media Video Pembelajaran Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 6 SD Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak. | Melihat kelayakan penggunaan media video pembelajaran pendidikan seksual berjudul 'Sang Penina' terhadap pemahaman siswa mengenai seks. | Siswa SD kelas VI. | Vidio, konten yang dibahas adalah upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak, termasuk media audiovisual. | Penggunaan video pembelajaran pendidikan seksual 'Sang Penina' efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman seksual siswa sekolah dasar. |

Umumnya media-media pembelajaran, seperti komik, papan bimbingan, buku, *puzzle*, media bergambar, dan video dalam pendidikan seksual diberikan saat proses belajar di sekolah dilaksanakan, namun media komik secara digital dalam penelitian Sepian *et al.* (2023) dapat diakses meskipun di luar sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa sekolah masih dinilai sebagai ruang yang diharapkan untuk memberikan edukasi seksual bagi siswa yang belum mampu memahami seksualitas serta sebagai ruang awal untuk melindungi siswa dari risiko informasi seksual yang kurang tepat (Awaru *et al.*, 2018). Kondisi ini menjadikan akses pada media yang digunakan sebagai edukasi seksual di sekolah masih terbilang terbatas karena belum dapat diakses oleh siswa dan atau orang tua siswa di luar sekolah. Edukasi seksual dengan menggunakan media digital menjadi solusi yang efektif karena media digital, misalnya dengan menggunakan *smartphone* dapat melibatkan orang tua atau saudara kandung di luar lingkungan sekolah dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak (Ndari *et al.*, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan komik digital dinilai memiliki aksesibilitas yang lebih baik untuk mendukung edukasi seksual pada siswa sekolah dasar, khususnya di luar sekolah.

Dalam penelitian Sepian *et al.* (2023), media komik dirancang dalam bentuk digital sehingga dapat dijadikan alternatif baru bagi guru untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada siswa. Komik digital yang dirancang secara edukatif ini mengajarkan pendidikan seks melalui *tools* (gambar dan kata-kata) yang menarik dan tidak membosankan serta ramah anak. Memberikan pendidikan seks melalui komik digital kepada siswa diharapkan meningkatkan minat untuk mempelajari pemahaman tentang seks dengan lebih bersemangat dan dapat membaca dimanapun dan kapanpun sehingga secara otomatis siswa dapat terus belajar. Diberikannya media pembelajaran komik digital dapat memudahkan siswa SD memahami tentang seks dan menerima pendidikan seks sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawismo *et al.* (2023), menggunakan media komik yang diberi nama komik SETION. Komik SETION terdiri dari tiga edisi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang seksual melalui materi yang berbeda, diantaranya mengenali anggota tubuh dan cara merawatnya, pubertas dan hal yang terkait dengan pubertas, serta langkah pencegahan untuk menghindari pelecehan seksual. Implementasi komik SETION pada siswa SD ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Pengetahuan seks yang diperlukan dan sangat dibutuhkan oleh siswa dapat diberikan melalui penggunaan komik ini. Salah satu manfaat dari penggunaan komik ini adalah siswa dapat membentengi dirinya sehingga tidak terjerumus dalam berbagai hal yang menyangkut pornografi, tindakan pelecehan seksual, dan kekerasan seksual.

Hasil penelitian Sari dan Wulandari (2022) mengenai penggunaan papan bimbingan sebagai media pembelajaran, menunjukkan bahwa media papan bimbingan efektif sebagai media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SD. Keefektifan penggunaan media papan bimbingan diukur terhadap sikap dan pengetahuan siswa dalam melindungi dirinya dari tindakan pelecehan seksual. Fokus dari pendidikan seks yang diberikan tidak hanya meliputi pengetahuan mengenai organ reproduksi saja, melainkan juga memberikan penjelasan etika dan moral agar seorang siswa dapat merawat dan menggunakan organ reproduksinya dengan baik dan benar. Hal ini membutuhkan

bahwa media pembelajaran pendidikan seksual berupa papan bimbingan efektif untuk perubahan perilaku dalam diri siswa.

Ninawati *et al.* (2020) menggunakan media pembelajaran berupa buku, yaitu "*Book of Sex Education Animated Cartoons*". Buku yang digunakan ini dibuat dengan secara menarik sehingga dapat dipahami dengan mudah yang dapat meningkatkan pemahaman yang tepat terkait seksualitas pada siswa SD. Buku "*Book of Sex Education Animated Cartoons*" akan memikat hati siswa SD untuk membaca karena tampilan dan isinya yang menarik yang berisikan materi pendidikan seksual beserta ilustrasi gambar. *Book of Sex Education Animated Cartoons* dapat dibaca dan digunakan oleh siswa SD, baik dengan dampingan guru atau orang tua maupun tanpa dampingan atau membaca mandiri.

Dermawan *et al.* (2023) menggunakan *puzzle* telur pintar sebagai media pembelajaran pendidikan seksual. Hasilnya, terdapat pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa SD mengenai pendidikan seksual materi kesehatan reproduksi sehingga mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual pada siswa SD yang dapat mengganggu kesehatan siswa, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis. Pengaruh yang diberikan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan yang terukur meningkat menjadi baik. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran pendidikan seksual, di mana siswa yang sebelumnya tidak atau belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi menjadi tahu.

Media bergambar yang digunakan Darma *et al.* (2021) dalam penelitiannya adalah *leaflet*, *booklet*, dan poster dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata pengetahuan seks siswa SD tentang pencegahan kekerasan seksual. Media bergambar tersebut dapat memunculkan beragam kreativitas siswa membahasakan pemahamannya dalam hal seksual. Media bergambar memiliki keunggulan, yaitu memperjelas suatu permasalahan melalui gambar secara jelas dan sesuai dengan pokok bahasan. Media bergambar dapat menarik perhatian siswa dan isinya dapat mengandung unsur bujukan, motivasi, atau fakta-fakta tentang seksualitas. Media bergambar juga mengandung kata-kata, namun kata yang digunakan singkat, padat, dan jelas.

Dalam penelitian Billa dan Solikhah (2022) video pembelajaran pendidikan seksual yang digunakan adalah video animasi kartun kekerasan seksual (*visikarkes*). Video tersebut memberikan informasi terkait pengetahuan reproduksi dini siswa SD. Video berisikan rangkaian gambar statis yang ditangkap, kemudian direkam, dan diproses. Setelah itu disimpan dan selanjutnya dikirim untuk akhirnya produksi ulang melalui video sehingga tercipta gambaran elektronik berupa bergerak. Media pembelajaran pendidikan seksual berupa video ini memiliki sejumlah kelebihan, salah satunya adalah dapat menampilkan sejumlah objek yang biasanya tidak dapat dilihat oleh manusia secara langsung, seperti tampilan organ dalam reproduksi tubuh manusia yang terlihat secara visual dan akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2022) menggunakan video pembelajaran pendidikan seksual untuk melihat peningkatan pemahaman siswa SD terkait seksualitas sebagai cara mencegah pelecehan seksual. Video yang berjudul 'Sang Penina' ini digunakan untuk mencegah siswa menjadi korban tindakan pelecehan seksual di kemudian hari. Video 'Sang Penina' berisikan pemeran dengan karakter yang menarik yang membuat siswa mudah memahami materi seksual yang diajarkan. Terdapat tiga karakter yang digunakan dalam video 'Sang Penina'. Karakter pertama adalah

Abaimana, yaitu seorang anak laki-laki pintar dan memiliki ingin tahu yang tidak tertahankan. Karakter kedua adalah anak perempuan bernama Dissy yang suka membaca buku, walaupun ia jauh lebih pintar dari Abaimana, namun ia pendiam dan berusaha terhindar dari masalah. Karakter ketiga adalah Sang Penina, yaitu suatu makhluk yang sejak awalnya waktu sudah ada dan hidupnya tidak menetap atau berpindah-pindah, memiliki tujuan untuk menumpas tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak di seluruh Jagat Raya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, video ini efektif untuk digunakan kepada siswa SD guna menyampaikan materi tentang seksualitas.

Diskusi

Pendidikan seksual yang diberikan sedini mungkin kepada anak akan membantu anak mengalami perkembangan seksualitas yang terintegrasi, serta dapat membuat anak bertanggung jawab dan lebih menghargai peranan seksualitas (Kwirinus, 2022). Tingkat pemahaman seksualitas pelajar di negara Indonesia masuk dalam kategori rendah yang diakibatkan tidak hanya karena kurangnya pendidikan seksual di sekolah namun juga karena kapasitas orang tua dalam mendidik dan mengajari anak, khususnya terkait pendidikan seks nampaknya kurang efektif dalam memberikan hasil yang nyata (Billah & Erfantinni, 2021). Pemahaman yang rendah ini didasarkan pada hasil observasi, di mana siswa SD mengetahui jenis kelaminnya masing-masing, tetapi tidak dapat membedakan perilaku mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta belum mampu membedakan bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Ardianti & Ristiyani, 2017). Hal tersebut juga dapat diketahui berdasarkan literatur yang telah dikaji sebelumnya, yaitu dari delapan literatur yang dikaji ada enam literatur yang menyebutkan pemahaman sebagian besar siswa SD berada pada kategori yang kurang hingga rendah. Penyebab lain mengapa anak sulit memahami pendidikan seksual dengan benar adalah karena adanya keraguan dari orang tua untuk mengajari anak dan kompetensi guru di sekolah yang rendah terkait pendidikan seksual (Ismiulya *et al.*, 2022). Tingkatan pemahaman menunjukkan kemampuan seorang siswa dalam memahami makna, pesan, dan tujuan dari suatu bacaan atau informasi, di mana kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan kognitif.

Selain melihat dari perkembangan psikoseksual, perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangkan dalam memberikan edukasi seksual. Perkembangan kognitif merupakan tahap demi tahap perubahan kognisi yang mencakup pikiran, daya ingat, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan (Marinda, 2020). Mengingat usia siswa SD yang belia, maka pembelajaran menitikberatkan pada materi yang bersifat konkret dengan bantuan penggunaan media pembelajaran (Tuharyanti *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, guru dan media pembelajaran yang digunakan harus mampu mengoptimalkan peranannya dalam menstimulasi perkembangan kognitif siswa (Nurtaniawati, 2017). Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat komprehensif karena dampaknya dengan kemampuan berpikir, seperti menalar, mengingat, menghafal, memecahkan permasalahan konkret, munculnya ide, dan kreativitas (Bujuri, 2018).

Siswa SD sudah masuk dalam tahap operasional konkret (*concrete-operational*) berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget yang terjadi pada rentang usia 7–11 tahun (Marinda, 2020), di mana pada rentang usia ini anak mulai dapat berpikir logis mengenai peristiwa konkret atau objek yang nyata (berwujud, dapat dilihat, dan diraba). Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan strategi penerapan dan pengenalan pendidikan seks yang tepat (Ismiulya *et al.*, 2022). Salah satu strategi pengenalan pendidikan seksual yang dapat diupayakan yaitu melalui media pembelajaran dengan objek nyata sehingga dapat membantu siswa mudah memahami tentang seksualitas. Berdasarkan hasil yang ditemukan ada enam media pembelajaran yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan seksual yang berhasil memengaruhi tingkat pemahaman seksualitas siswa SD. Media pembelajaran pendidikan seksual tersebut antara lain 1) komik, 2) papan bimbingan, 3) buku, 4) *puzzle*, 5) media bergambar, dan 6) video. Keenam media tersebut memiliki kesamaan, yaitu merupakan media konkret atau media nyata yang dapat dilihat dan/atau dapat dipegang oleh siswa SD. Dengan ciri khas sifat media pembelajaran pendidikan seksual tersebut, maka siswa SD berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya dapat dengan mudah mengerti dan memahami pendidikan seksual.

Komik

Komik menjadi salah satu media informasi berbasis cetak yang memuat kumpulan gambar dan lambang. Komik adalah suatu bentuk kartun yang memiliki karakter dan memiliki peran pada suatu cerita yang disampaikan melalui gambar dan dirancang untuk memberikan koneksi kepada pembacanya (Handayani & Koeswanti, 2020). Komik juga merupakan media pembelajaran yang menarik alasannya karena di dalam komik terdapat gambar dan kata-kata yang membentuk kesatuan yang utuh menjadi suatu cerita yang mampu memikat perhatian siswa (Dessiane & Hardjono, 2020). Hal tersebut juga yang menjadi kelebihan komik karena semakin menarik gambar dan kalimat atau kata-kata dalam komik, maka siswa tidak akan merasa bosan saat membacanya. Penggunaan komik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan dua arah, yaitu bagi guru sebagai media bantu ajar dan bagi siswa sebagai media belajar mandiri. Komik termasuk media belajar visual dan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas komik adalah terdapat tokoh-tokoh bacaan yang memerankan suatu cerita yang erat dihubungkan dengan gambar di dalamnya, mengandung elemen hiburan, dan *handy* (Saputro, 2016). Kelemahan dari penggunaan komik adalah memerlukan persiapan yang cukup lama dan bakat khusus dalam menggambar komik atau menyusun cerita (Gunawan & Sujarwo, 2022).

Papan Bimbingan

Papan bimbingan biasanya memuat bahan ajar atau materi yang berisi informasi secara tertulis di suatu papan. Sebagai media visual, papan bimbingan dapat digunakan menjadi media ajar dalam pendidikan seksual siswa SD. Menurut Arisandi *et al.* (2018), penggunaan papan bimbingan efektif sebagai media pembelajaran pendidikan seks siswa SD yang bertujuan mencegah tindakan pelecehan seksual. Media papan bimbingan dapat diisi dengan objek dua dimensi, seperti media gambar maupun cerita yang dibuat menggunakan pilihan warna yang menonjol, dengan gambar yang lucu, beserta tulisan yang disusun sedemikian rupa, sehingga siswa SD terdorong untuk mau melihat

papan bimbingan tersebut (Arisandi *et al.*, 2018). Sehingga yang menjadi kelebihan dari media ini adalah pesan lebih terorganisir karena disajikan lebih terstruktur dan mudah dipahami, serta adanya efisiensi waktu dalam menyampaikan informasi. Kelemahan pada penggunaan media ini terletak pada persiapan dalam membuat konten pada papan bimbingan yang membutuhkan waktu yang lama dan tidak efektif jika harus ditampilkan pada jarak yang jauh, misalnya siswa yang duduk di bangku belakang ruang kelas.

Buku

Penyampaian materi mengenai pendidikan seksual juga membutuhkan media ajar formal, salah satunya adalah penggunaan buku pendidikan seksual atau edukasi seks. Setiap guru maupun pengajar tentunya membutuhkan buku pegangan dalam menyampaikan materi edukasi seks bagi para siswa. Alat pembelajaran yang menggunakan media berbentuk buku teks berbasis kontekstual bisa menjadi cara untuk memecahkan persoalan dan permasalahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keaktifan siswa (Puspita *et al.*, 2016). Dalam hal sebagai media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SD, buku yang efektif adalah buku cerita bergambar yang di dalamnya berisi materi pendidikan seksual dan ilustrasi gambar yang dapat menarik minat siswa untuk membacanya. Buku cerita bergambar juga termasuk media belajar visual, namun yang membedakannya dengan komik adalah terletak pada struktur teksnya. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa karena gambar memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan keinginan membaca yang kuat (Apriliani & Radia, 2020). Memotivasi dan meningkatkan keinginan membaca siswa adalah kelebihan dari penggunaan media buku. Sedangkan kelemahan media buku adalah biaya produksi yang mahal dan memerlukan kemampuan pemahaman yang tinggi dari pembaca.

Puzzle

Puzzle sebagai salah satu permainan yang sering dimainkan memiliki urgensi yang besar di dalam diri manusia dalam menumbuhkan imajinasi dan pemikiran yang inovatif, karena permainan *puzzle* menuntut konsentrasi dan daya pikir secara maksimal agar dapat menyelesaikannya (Hidayati, 2018). Media pembelajaran visual berupa *puzzle* akan menantang kemampuan kreatif dan daya ingat siswa, sehingga kelebihan penggunaan media ini adalah meningkatkan motivasi siswa untuk mencoba menyelesaikan suatu persoalan, namun tetap dapat merasakan perasaan yang menyenangkan sebab *puzzle* bisa diulang-ulang. Belajar sekaligus bermain dengan *puzzle* juga membutuhkan kesabaran dalam merangsang siswa untuk berpikir dan berimajinasi. Selain mengembangkan kreativitas dan melatih kesabaran, penggunaan media *puzzle* mengantongi banyak keunggulan di antaranya mengembangkan interaksi siswa dalam pembelajaran dan keterampilan sosial, melatih logika beserta koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan keterampilan motorik halus dan keterampilan kognitif (Yunita & Supriatna, 2021). Kelemahan penggunaan media *puzzle* terletak pada bahannya, yakni biasanya terbuat dari kertas sehingga mudah robek dan saat menyusunnya harus menggunakan

lem (Mumin & Yultas, 2020).

Media Bergambar

Media bergambar sering dijumpai di sekolah-sekolah, namun gambar-gambar tersebut kebanyakan hanya digunakan sebagai media siswa bermain di sekolah. Gambar yang digunakan sebagai media ajar merupakan media visual yang efektif karena mampu menggambarkan sesuatu yang akan dijelaskan secara konkret dan realistis (S. H. Khotimah *et al.*, 2020). Dengan media bergambar, informasi yang diberikan akan mudah dimengerti karena hasil gambar yang divisualisasikan lebih mendekati kenyataan yang kemudian diperlihatkan dan diterima oleh siswa. Media bergambar yang digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seksual harus memuat gambar ramah anak, gambar yang berwarna, melukiskan situasi nyata, dan ukuran serta jarak yang jelas untuk menumbuhkan perhatian siswa sehingga meningkatkan konsentrasi belajar mereka. Media bergambar yang dimaksud dalam penelitian Darma *et al.* (2021) adalah *leaflet*, *booklet*, dan poster. Kelebihan dari media bergambar seperti poster adalah pengaplikasiannya yang ditempelkan pada dinding atau mading sekolah atau permukaan datar lainnya dengan karakteristik yang kuat dan *eye-catching* (Lestari *et al.*, 2023). Media bergambar juga memiliki kelemahan, yaitu sulitnya menemukan gambar yang tepat dan berkualitas sesuai dengan tema pembelajaran (Parwati *et al.*, 2013).

Video

Video dapat dijadikan sebagai media pembelajaran audiovisual yang mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Sebagai media pembelajaran, video dapat menghalau keterbatasan jarak dan waktu di masa pembelajaran jarak jauh atau daring (Maulani *et al.*, 2022). Di era digitalisasi saat ini, video pembelajaran juga sangat mudah diakses dan dapat diputar serta dipelajari siswa di manapun dan kapanpun. Kelebihan dari media video adalah dapat menggabungkan antara pendengaran dan penglihatan, sehingga video menjadi sangat menarik dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seksual. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka informasi yang didapat dan dimengerti akan semakin banyak pula (Agustiningih, 2015). Siswa menjadi lebih mudah mengerti tentang seksualitas dengan melihat video pembelajaran, sebab di dalam video dipaparkan informasi dan ilustrasi yang jelas yang dapat dilihat dan didengar langsung oleh siswa. Kelemahan dari media video adalah memerlukan pengadaan biaya yang besar dan sifat komunikasinya searah, sehingga peluang terjadinya umpan balik yang rendah (Purwanti, 2015).

Pembelajaran sebagai proses komunikasi akan sulit berjalan tanpa adanya penggunaan media pembelajaran. Sesuai dengan usia siswa SD yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yakni berpikir logis dan pemikiran yang terpusat, maka jika pembelajaran hanya bersifat teoritis akan sangat membosankan bagi siswa (Intaniasari *et al.*, 2022). Media pembelajaran merupakan hal yang harus ada sebagai alat bantu ajar yang didasarkan pada karakteristik belajar siswa, yaitu belajar dari hal konkret, minat mengeksplorasi lingkungan, senang bermain, sehingga

pembelajaran yang diberikan harus menyenangkan bagi siswa (Magta & Lestari, 2022). Berdasarkan keenam media pembelajaran yang dipaparkan sebelumnya, ditemukan kesamaan yaitu ada media belajar yang bersifat visual dan audiovisual. Media visual digunakan untuk mengatasi kelemahan dari komunikasi verbal sehingga pembelajaran lebih interaktif dan membantu memfokuskan perhatian siswa pada pembelajaran (H. Khotimah *et al.*, 2019). Media audiovisual menampilkan unsur pandangan atau visualisasi dan unsur suara atau audio sehingga materi yang diberikan adalah dalam bentuk tayangan dan diperkuat suara (Tuharyanti *et al.*, 2021). Kelebihan dari penggunaan media visual seperti buku, komik, media bergambar, dan papan bimbingan adalah media tersebut bersifat konkret sehingga memperkuat dan memudahkan daya tangkap siswa untuk mengerti materi yang diajarkan. Sedangkan, kelebihan penggunaan media audiovisual seperti video adalah memberikan tayangan yang nyata sekaligus penjelasan dari suara yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran dan indera penglihatan.

Melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan media pembelajaran tersebut yang digunakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Junaidi, 2019). Itulah sebabnya, mengapa media pembelajaran pendidikan seksual dapat menambah ketertarikan siswa SD untuk mengikuti proses pembelajaran sekaligus dapat menunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan materi tentang seksualitas. Media pembelajaran pendidikan seksual merupakan alat bantu ajar yang dapat digunakan guru atau tenaga pengajar lainnya dalam menyampaikan informasi terkait seksualitas agar pemahaman, peningkatan sikap, dan persepsi pada materi yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan serta efisien dalam hal tenaga, waktu, dan biaya.

Kesimpulan

Hasil kajian pustaka yang dimuat dalam artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran pendidikan seksual berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman seksualitas siswa SD. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran pendidikan seksual membantu guru atau pengajar menyalurkan informasi dengan efektif, tepat dan benar terkait kepada siswa. Media pembelajaran yang berbentuk visual dan audiovisual adalah media yang tepat untuk membantu siswa mengerti materi pembelajaran yang diajarkan seperti materi pendidikan seksual karena media ini bersifat konkret dan dibutuhkan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Media pembelajaran pendidikan seksual yang ditemukan dalam kajian ini antara lain 1) komik, 2) papan bimbingan, 3) buku, 4) media bergambar, dan 5) video. Adanya media pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa SD ketika guru memberikan informasi terkait seksualitas. Penggunaan jenis media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SD juga perlu menjadi pertimbangan agar siswa mampu menerima informasi dengan mudah dan menyerapnya lebih baik.

Saran

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam *literature review* ini, yaitu tidak memberikan informasi lebih rinci teknis pelaksanaan saat menggunakan masing-masing media pembelajaran pendidikan seksual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan pada cara atau metode penggunaan media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SD. Secara teoretis, penelitian selanjutnya juga dapat diperluas dengan meneliti efektivitas media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa SMP dan SMA berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada para *reviewer* atas saran dan masukan yang membangun yang diberikan kepada penulis terhadap artikel ini. Penelitian ini didukung oleh dan merupakan bagian dari Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pendanaan dalam penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Kontribusi Penulis

Artikel ini ditulis oleh dua orang penulis yang berkolaborasi. Setiap penulis berkontribusi mulai dari tahap awal persiapan sampai pada tahap akhir penyerahan artikel. Penulis pertama bertugas dalam menyusun tema dan konsep artikel, sedangkan penulis kedua bertugas dalam meninjau dan mengawasi proses penulisan artikel. Kemudian kedua penulis bekerja sama dalam merancang, memahami, mengembangkan, hingga menyelesaikan penulisan artikel ini.

Pernyataan Konflik Penelitian

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini. Penulis pertama merupakan seorang mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan studi pendidikan dan seksualitas. Penulis kedua merupakan seorang akademisi di bidang studi psikologi klinis dan kesehatan anak. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kedua penulis secara profesional dan berkelanjutan dalam memberikan kontribusi terhadap ilmu psikologi.

Orcid ID

Ikhtiar Angenanoi Zebua  <https://orcid.org/0009-0002-8834-7668>

B. Primandini Yunanda Harumi  <https://orcid.org/0009-0002-5873-6208>

Daftar Pustaka

- Agustiningasih. (2015). Video sebagai alternatif media pembelajaran dalam rangka mendukung keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.72>
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Ardianti, S. D., & Ristiyani. (2017). Pemahaman pendidikan seks usia dini melalui modul anggota tubuh manusia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jps.5.2.2017.65-70>
- Arisandi, Desy, & Wulandari, M. D. (2018). *Efektivitas Papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual di SD N Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018* (Undergraduate). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/63821>
- Awaru, A. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). Sexual education at high school Sinjai East. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.196>
- Bella, S. M., & Farida, I. (2017). Pendidikan seksualitas sejak dini sebagai upaya menghindarkan anak-anak usia sekolah dasar dari penyimpangan seksualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3). <https://media.neliti.com/media/publications/254539-none-c2585944.doc>
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). Efektivitas media visikarkes (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 03 Mersi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3, 259–465. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>
- Billah, A. Z. M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam memberikan pemahaman pendidikan seks kepada siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(4), 110–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37–50. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Darma, D. D., Asmawati, A., & Efendi, P. (2021). Pengaruh media bergambar terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 8(1). <https://doi.org/10.33088/jptk.v8i1.164>
- Dermawan, V. I., Sukaesih, N. S., & Lindayani, E. (2023). Pengaruh pendidikan seksual dengan media puzzle telur pintar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1086–1092. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.15006>
- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas media pembelajaran cerita bergambar atau komik bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.537>

- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini melalui metode bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 11–19. <https://doi.org/http://doi.org/10.2573/jcare.v8i2.8554>
- Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran tri pusat pendidikan dalam pendidikan seksual anak usia dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.97-106>
- Gunawan, P., & Sujarwo. (2022). Pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran sejarah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *KRONIK : Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 39–44. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/17948>
- Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan media komik untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 396–401. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.365>
- Hasiana, I. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan seksual anak usia dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Hidayati, E. W. (2018). Penggunaan media puzzle konstruksi terhadap hasil belajar kognitif siswa SDN Kemangsen II Krian. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(1), 61–88. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i1.519>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan antusiasme belajar melalui media audio visual pada siswa sekolah dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1).
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Junaidi. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 3(1). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa Sigmund Freud dan usaha penerapannya dalam pendidikan seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 556–573. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Lestari, M. W., Rahmadhani, I. N., Huda, M., Naim, H., Kusuma, R. A., & Munahefi, D. N. (2023). Pengembangan media pembelajaran poster berbasis literasi dan numerasi di SDN 3 Krakitan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.88>

- Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2022). Analisis efektivitas pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini. *Jurnal Widya Laksana*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i2.39243>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2018). A sex education programme for mothers in Iran: Does preschool childrens sex education influence mothers knowledge and attitudes? *Sex Education*, 18(2), 219–230. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1428547>
- Maulani, S., Nuraisyah, N., Zarina, D., Velinda, I., & Aeni, A. N. (2022). Analisis penggunaan video sebagai media pembelajaran terpadu terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.134>
- Miswanto. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Studi Pemuda*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32027>
- Mumin, S. A., & Yultas, N. S. (2020). Efektifitas penerapan metode bermain dengan media puzzle dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. *Al-TADIB*, 12(2), 226. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1217>
- Ndari, S. S., Masykuroh, K., Vinayastri, A., & Kibitiah, K. (2021). Use of digital media for sex education in early childhood with low-income parents. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 25–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5i1.1387>
- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., Ardiansyah, A. A. M., Muharram, & Herman. (2022). Masih tabu, pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1), 11–22. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/2953>
- Ninawati, M., Wahyuni, N., & Zulfadewina, Z. (2020). Penggunaan book of sex education animated cartoons untuk meningkatkan pemahaman seks siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 294–318. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i2.1141>
- Ningsih, Y. T. (2018). Pelatihan pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas anak pada guru di Kab. Tanah Datar. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 205–212. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102216>
- Nurtaniawati, N. (2017). Peran guru dan media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p1-20.315>
- Parwati, N. N., Parmiti, D. P., & Jampel, I. N. (2013). Penerapan pembelajaran picture and picture berbantuan media kartu angka bergambar dapat meningkatkan perkembangan kognitif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.1041>
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian*

- Journal of Health Science*, 9(1), 2087–5053. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>
- Prawismo, S. A., Marhaeni, A. P., Pramuswari, S., & Yuniawatika, Y. (2023). Pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui media komik edukasi SETION. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 322–331. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8066>
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan media video pembelajaran matematika dengan model assure. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jkpp.v3i1.2194>
- Puspita, A. M. I., Djatmika, E. T., & Hasanah, M. (2016). Peningkatan hasil belajar siswa berbantuan buku teks berbasis kontekstual untuk siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1880–1883. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i10.6882>
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan seksual pada anak usia 7-9 tahun di SD Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 36–41. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6858>
- Rahmi, M. N. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sesuai dengan karakteristik gaya belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.439>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55–59.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(2), 32–40. <https://www.academia.edu/download/59010342/http-journal.iainjambi.ac.id/index.php/pubioarticleview37634420190423-88796-x88myn.pdf>
- Saputro, A. D. (2016). Aplikasi komik sebagai media pembelajaran. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v5i1.101>
- Sari, D. R., & Wulandari, M. D. (2022). Media papan bimbingan untuk meningkatkan perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 781–787. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2549>
- Schutte, L., Meertens, R. M., Mevissen, F. E., Schaalma, H., Meijer, S., & Kok, G. (2014). Long live love the implementation of a school-based sex-education program in the Netherlands. *Health Education Research*, 29(4), 583–597. <https://doi.org/10.1093/her/cyu021>

- Sepian, A. D., Afiati, E., & Prabowo, A. S. (2023). Pengembangan media komik digital mengenai pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.30870/diversity.v1i1.13>
- Syaputra, I. A. (2022). Media video pembelajaran pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 6 SD dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 124–139. <https://doi.org/10.36706/jisd.v9i2.18923>
- Tuharyanti, A., Makmuri, M., & Muis, A. (2021). Penerapan pembelajaran media gambar dan media audio visual terhadap perkembangan kognitif anak PAUD. *Journal of Education Technology and Inovation*, 4(2), 1–13. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/jeti/article/view/596>
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
- Wahid, A. (2018). Jurnal pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2). <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/461>
- Yunita, S., & Supriatna, U. (2021). Pengaruh penggunaan media puzzle terhadap hasil belajar siswa. *Syntax Idea*, 3(8), 1999–2006. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i8.1451>
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2013). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: A pilot study in Beijing, China. *Child Abuse and Neglect*, 37(9), 623–630. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>